

PENDIDIKAN ISLAM BERKUALITAS DI ERA MODERN

Oleh: Mahmud Yunus*

Abstarct

Education is often measured by changes in external human being, physical and matrial which is aimed to increase the satisfaction of human needs. Therefore, today's educational products try to make an intelligent and skillful human being, but do not have a soul awareness and a sense of other human beings. This situation was caused by the implementation of education contrary to the pragmatic measures that have been contaminated by Western ideas of education. In the context of Islam, the function of education will not be achieved when education is being offered only human being capable of creating a master of science and technology. Therefore, education should be oriented to the worldly and eternity so that education can create brilliant generations that has IMTAQ, science knowledge and technology.

Keywords: Pendidikan Islam, IMTAQ, IPTEK

A. Pendahuluan

Kita sering mendengar bahkan membaca kajian terkait wacana kebangkitan Islam. Bahkan pada era kolonialisme di berbagai belahan dunia Islam, abad 18 M hingga abad 20 M diyakini sebagai awal kebangkitan Islam. Islam digadang-gadangkan sebagai agama yang akan mempengaruhi bahkan menguasai dunia. Wacana yang dulu sangat deras mengalir kini dalam dua dekade ini kurang terdengar lagi semaralrrya. Fenomena yang muncul justru adalah konflik antar negara Islam, isu agama Islam sebagai biang terorisme, rendahnya mutu sekolah Islam, hingga

*Pengawas pada Disdikpora Lampung Timur

merosotnya akhlak generasi Islam akibat anrs budaya Barat sebagai dampak dari globalisasi di berbagai bidang.

Semakin jauh rasanya Islam mampu meraih kegemilangan sebagaimana sejarah yang telah mencatat prestasi Islam sebagai agama yang justru pertama kali membawa *renaissans* (kebangkitan) ilmu pengetahuan dan peradaban manusia. Pada era modernisasi ini dikatakan bahwa sains Barat lah yang akan memimpin sementara kaum spiritualis terpuruk dan tengggelam dalam eksklusifitas kelompok dan ritualitas yang anti kehidupan dunia.

Fenomena - fenomena di atas sangat berpengaruh terhadap perkembangan jati diri manusia modern yang berorientasi kepada pembangunan materialistik dan jauh dari nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Manusia dipandangan bukan lagi dari nilai diri dan akhlaknya, namun dipandang dari segi materi, berapa jumlah kekayaannya serta tingginya jabatantidak peduli darimana ia mendapatkannya.

Hal tersebut temyata berimbas sangat signifikan terhadap dunia pendidikan. Orang tua ramai - ramai menyekolahkan anaknya di sekolah - sekolah umum bahkan sekolah yang diperuntukkan bagi agama lain asal berkualitas dengan label internasional, langganan juara olimpiade sains, da dengan fasilitas modern. Pendidikan Islam dipandang sebagai pendidikan altematif, kuno, mutu yang rendah, bahkan banyak lulusannya yang tidak mampu bersaing di tengah masyarakat disebabkan oleh latar pendidikan yang tidak *match* (cocok) dengan kebutuhan dunia industri dan teknologi yang kini menjadi tren masyarakat modern.

Dalam kajian ini akan dikupas tentang apa sesungguhnya pendidikan dalam pandangan Islam itu dan apa sesungguhnya problematika yang dihadapinya dan bagaimana seharusnya para *stake holders* pendidikan Islam menyikapinya?

B. *Recapture* Ilmu Pengetahuan Bukan Sekadar Romantisme Sejarah

Gustaf Le Bon mengutip perkataan Lebre, yang menyatakan bahwa "Seandainya bangsa Arab tidak tampil dalam pentas

sejarah, maka tentu kebangkitan yang dicapai oleh bangsa Eropa dewasa ini akan tertunda beberapa abad lamanya". Kemudian Lean Poole dalam bukunya Arab di Spanyol menulis "ketika Andalus memimpin ilmu pengetahuan dan panji kebudayaan dunia, Eropa yang masih buta huruf itu bergelut dengan kebodohan dan kemiskinan". Begitu pula Sediluth dalam bukunya Tarikhul Arab mengungkapkan, "Pada abad-abad pertengahan kaum muslimin tidak ada bandingannya dalam ilmu pengetahuan, filsafat da seni, mereka telah menyebarkannya di mana saja mereka menginjakkan kaki, bahkan sampai ke Eropa. Merekalah yang menjadi penyebab kebangkitan dan kemajuannya".¹

Secara obyektif, sejarah membuktikan bahwa era pencerahan atau kebangkitan peradaban dunia sesungguhnya bukan terjadi pada abad 15 M di Italia, melainkan terjadi pada abad pertengahan yakni sektar abad 8-15 M. Pada abad tersebut masyarakat eropa masih buta huruf sedangkan peradaban Islam di Andalusia sudah maju. Pada abad 8 M, kota Cordova telah memiliki 800 sekolah umum (*public schools*),sulit menemukan petani yang buta huruf. Para penguasa Islam Andalusia memiliki perpustakaan pribadi. Ilmuwan Eropa banyak yang masuk universitas di Andalusia. Mulai abad 9 M, Universitas-universitas Eropa mulai menggunakan buku-buku ilmu pengetahuan berbahasa Arab yang ditulis oleh sarjana muslim.²

Kemunduran Islam ditandai dengan jatuhnya Bagdad ke tangan kekuasaan Mogul dan rusaknya sumber-sumber ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Perpindahan pusat peradaban Islam ke Mesir tidak serta merta membuat Islam bangkir kembali. Peperangan, runtuhnya kerajaan Islam, perpecahan, pola pikir mistik yang diadopsi dari India, serta serangan dari perang Salib menyebabkan kemunduran Islam di berbagai bidang khususnya politik dan kebudayaan, sementara di sisi lain, Eropa mulai bangkit berbekal ilmu pengetahuan yang sempat diwariskan oleh para ilmuwan muslim.

¹Abdullah Nasih Ulwah, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Beirut: Darussalam, 1994), hlm.x-xi

²Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Brifault dalam bukunya *Making Humanity* yang terbit di London tahun 1938. Lihat Noeng Muhadjir, *Filsafat Pendidikan Multikultural; Pendekatan Postmodernisme* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2004), hlm. 49.

Majunya peradaban Eropa berkat interaksi keilmuan pada abad pertengahan, kembali bertemu dengan kebudayaan Islam yang didominasi oleh mistisme serta dogmatik lewat jalan penjajahan. Era inilah yang disebut era kebangkitan dimana kebudayaan Islam dipertemukan dengan warisan budayanya sendiri yang kini telah dimodifikasi dan dikembangkan oleh Eropa.

Penulis tidak bermaksud untuk mengenang masa-masa manis ketika Islam berada di masa kejayaan atau sekedar membanggakan masa lalu. Namun hendaknya kita memandang masa lalu layaknya orang yang ingin melompat ke depan tetapi terlebih dahulu mengambil ancang-ancang ke belakang. Sayangnya, banyak umat Islam yang mengambil ancang-ancang ke belakang justru "kebablasan" terjerembab kebelakang. Sehingga pentas dunia diserahkan kepada bangsa Barat, mereka boleh menguasai ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan umat Islam khusus beribadah dan mendalami 'ilmu akhirat'. Padahal, dampak kebijakan asing secara global tak terkecuali hingga pelosok-pelosok desa hingga bilik-bilik pesantren. Sebagai contoh, kita tentunya merasakan akibat sistem riba dunia ekonomi global hancur dan tak satupun kita luput dari imbasnya.

Sudah saatnya umat Islam membuka kembali lembaran-lembaran sejarahnya sebagai bahan renungan untuk bangkit. Posisi umat Islam bukanlah mengenang romantisme sejarah, namun melakukan *recapture* atau mengambil kembali apa yang telah kita wariskan, yakni ilmu pengetahuan dan semangat keilmuan yang dahulu pernah melahirkan kejayaan.

C. Problematika Pendidikan Islam

Sejarah peradaban anak manusia menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu komponen kehidupan yang paling urgen. Sesuatu yang alami dalam perkembangan peradaban manusia. Pendidikan telah bergerak dan akan terus berjalan semenjak manusia pertama ada di dunia sampai kehidupan di muka bumi ini berakhir. Bahkan jika ditarik mundur lebih jauh lagi, kita akan dapatkan bahwa proses pendidikan telah dimulai semenjak Allah swt. menciptakan manusia pertama Adam dimana Allah telah mengajarkan kepada beliau semua nama-nama yang oleh para

malaikat belum dikenal sama sekali (QS. Al-Baqarah: 31-33).³

Pendidikan sesungguhnya adalah upaya untuk membebaskan manusia dari ketertindasan, kebodohan, serta pemasungan hakikat kemanusiaan yang merupakan hak asasi yang diberikan oleh Allah swt. Pendidikan senantiasa menjadi wadah membentuk karakter manusia yang beradab dan berakhlak mulia.

Namun dalam kehidupan modern saat ini, produk pendidikan sering hanya diukur, dari perubahan eksternal manusia yakni komitmen fisik dan material yang dapat meningkatkan pemuasan kebutuhan manusia.⁴ Produk pendidikan berubah menghasilkan manusia yang cerdas dan terampil untuk melakukan pekerjaannya, tetapi tidak memiliki kepedulian dan perasaan terhadap sesama manusia. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan menjadi instrumen kekuasaan dan kesombongan untuk memperdayai orang lain, kecerdikannya digunakan untuk menipu dan menindas orang lain produk pendidikan berubah menghasilkan manusia yang serakah dan egois.

Saat ini, banyak penyelenggara pendidikan yang menggunakan visi dan misi pendidikan pragmatis. Banyak institusi pendidikan telah berubah menjadi industri bisnis. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan individu-individu pragmatis yang bekerja untuk meraih kesuksesan materi dan profesi sosial yang akan memakmurkan diri, perusahaan dan negara. Sistem pendidikan seperti ini, sekalipun akan memproduksi anak didik yang memiliki status pendidikan yang tinggi, namun status tersebut tidak akan menjadikan mereka sebagai individu-individu yang beradab.

Pendidikan yang bertujuan pragmatis dan ekonomis sebenarnya merupakan pengaruh dari paradigma pendidikan Barat yang sekular.⁵

³Semenjak manusia berinteraksi dengan dunia pendidikan, telah terjadi perkembangan yang signifikan dalam kemajuan dan perkembangan hidup manusia diberbagai bidang. Bahkan pendidikan adalah suatu yang bersifat alamiah dalam perkembangan peradaban manusia, Lihat Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (BBeirut: Daar Al Fikr, 1998), hlm. 412.

⁴Bunyamin, *Metode Pendidikan Islam*, dalam www.fai.uhamka.ac, Tahun 2007.

⁵Kerusakan moral para mahasiswa dan pelajar dengan segala jenis dan bentuknya adalah sebuah ancaman yang berbahaya, tidak saja terhadap para pelakunya tapi merupakan ancaman yang serius terhadap stabilitas sosial, ekonomi dan keamanan serta kesatuan bangsa. Atau dengan kata lain dapat merongrong integritas suatu bangsa. Lihat Delbert S. Elliott & Beatrix A. Hamburg, *Violence in American Schools*, (Colorado: C.J Petrick

Dalam budaya Barat sekular, tingginya pendidikan seseorang tidak berkorespondensi dengan kebaikan dan kebahagiaan individu yang bersangkutan. Dampak dari hegemoni pendidikan Barat adalah banyaknya dari orang yang memiliki pendidikan yang tinggi, namun dalam kehidupan nyata, mereka belum menjadi manusia-manusia yang baik dan berbahagia. Masih ada kesenjangan antara tingginya gelar pendidikan yang diraih dengan rendahnya moral serta akhlak.

Di sisi lain, pendidikan Islam kurang diminati oleh masyarakat. Pendidikan Islam dipandang adalah pendidikan masyarakat kelas bawah tertinggal dan kurang mampu bersaing dengan sekolah - sekolah umum ataupun perguruan tinggi umum. Mereka yang belajar di sekolah umum ataupun perguruan tinggi umum memandang bahwa pendidikan Islam tidak memberikan masa depan yang cerah. Hal tersebut dibuktikan dengan lowongan pekerjaan yang tak satu pun yang mencari lulusan dari perguruan tinggi Islam kecuali lowongan tersebut dibuka oleh Departemen Agama sendiri. Pada sekolah umum, pendidikan Islam tak kalah menyedihkan, dengan jumlah jam yang terbatas, umumnya pendidikan Islam yang diberikan lebih bersifat kognitif. Siswa diajarkan tentang apa itu agama Islam tetapi tidak diajarkan bagaimana menjadi muslim yang ideal dan unggul.

Fakta - fakta yang tersebut di atas, adalah warisan sejarah politik dan budaya dunia dimana Islam berperan di dalamnya. Akibat kolonialisasi dan modernisme, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum semakin melebar dan memasuki ruangnya masing-masing secara terpisah. Sebagai upaya defensif terhadap serangan degradasi moral yang dibawa oleh arus modernisasi, banyak pendidikan Islam yang mementingkan pendidikan agama saja dan mengabaikan pendidikan umum, begitu pula sebaliknya. Sehingga tidak heran, dapat kita temukan di masyarakat banyak dari mereka yang menguasai ilmu agama namun tidak berperan dalam ekonomi, teknologi, serta permasalahan masyarakat modern yang harus dipecahkan, namun banyak pula mereka yang menguasai teknologi dan ekonomi disertai sikap dan mental yang buruk.

Hunter Design Associate, 1997), hlm. 13.

D. Pendidikan Islam yang Integratif

Agama Islam memiliki tujuan yang lebih komprehensif dan integratif dibanding dengan sistem pendidikan sekular yang semata-mata menghasilkan para peserta didik yang berparadigma pragmatis. Dalam perspektif Islam, pendidikan merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *taklif* (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan. Sebab manusia berperan sebagai seorang hamba (*'abd*) dihadapan Allah swt, dan sebagai khalifah pada alam semesta. Karenanya fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan dan keahlian (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan berkompetisi secara global.

Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mencari ridha Allah swt. Dengan pendidikan diharapkan akan lahir individu-individu yang baik, bermoral dan berkualitas. Dengan fokus utama pendidikan terhadap manusia, maka seyogyanya lah institusi-institusi pendidikan memfokuskan kepada substansi kemanusiaan, membuat sistem yang mendukung kepada manusia yang baik, yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan. Dalam pandangan Islam, manusia bukan saja terdiri dari komponen fisik dan materi, namun terdiri juga dari spiritual dan jiwa. Oleh sebab itu, institusi pendidikan perlu mengarahkan peserta didik supaya mendisiplinkan akal dan jiwanya memiliki akal yang pintar dan sifat-sifat dan jiwa yang baik, melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, memiliki pengetahuan yang luas, yang akan menjaganya dari kesalahan-kesalahan, serta memiliki kejujuran dan keadilan.

Kurikulum pendidikan perlu mencerminkan memiliki integritas ilmu dan amal, fikir dan zikir, akal dan hati.⁶ Pandangan hidup Islam perlu menjadi paradigma anak didik dalam memandang kehidupan. Dalam Islam, realitas dan kebenaran bukanlah semata-mata fikiran

⁶Pendidikan adalah sebuah aktifitas yang integral yang mencakup target, metode dan sarana dalam membentuk manusia-manusia yang mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya, baik internal maupun eksternal demi terwujudnya kemajuan yang lebih baik. Lihat Mushthafa 'Abdus Sami', *Teknologi At Ta'lim*, (Cairo: Markaz Al kitab Lin Nasyr, 1999), hlm. 10.

tentang alam fisik dan keterlibatan manusia dalam ekonomi, sosial, politik dan budaya sebagaimana yang ada dalam konsep pendidikan sekular mengenai dunia, yang dibatasi dengan realitas empirik. Realitas dan kebenaran didasarkan kepada dunia yang nampak dan tidak nampak; mencakup dunia dan akhirat, yang aspek dunia harus dikaitkan dengan aspek akhirat, dan aspek akhirat memiliki signifikansi yang terakhir dan final. Oleh karenanya, sudah menjadi kewajiban bagi institusi pendidikan menata ulang paradigma pendidikan di Indonesia menjadi paradigma sebagai berikut:

1. Seluruh aktifitas pendidikan diletakkan dalam satu *frame work*, yakni agama. Apapun kegiatan pembelajaran semuanya bermuara kepada pencarian kebenaran dan ridho Allah swt.
2. Adanya keseimbangan (*balancing*) antara materi agama dan materi umum, antara keimanan dan sains, antara kehambaan dan teknologi. Dalam pelajaran umum dapat disinggung tentang ketuhanan, sebaliknya dalam materi agama dibicarakan tentang usaha fikir manusia tentang alam dan penciptaannya. Dalam hal ini, rasionalitas hendaknya dituntun dengan ilmu keagamaan.
3. Membuka kembali pintu semangat keilmuan sebagaimana umat Islam terdahulu pada masa kejayaannya tanpa membedakan wilayah keilmuan. Semangat untuk meneliti serta melahirkan penemuan di bidang sosial dan sains yang dapat memecahkan permasalahan manusia.
4. Institusi pendidikan hendaknya bukan hanya menjadi sarana pencerahan jiwa manusia bahkan lebih jauh, yakni sebagai sarana pemberdayaan umat di berbagai bidang.
5. Pendidikan Islam hendaknya menanamkan kembali motto *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* untuk mencari ilmu. Setiap muslim dan muslimat wajib belajar ilmu agama sebagai motor penggerak jiwa dan wajib belajar sains dan teknologi, agar kelak lahir para peneliti, dokter - dokter, ahli kimia dan fisika, ahli teknologi dan informasi dari kaum muslim dan muslimat yang handal.

Kemudian yang tak kalah penting adalah adanya penuh dan serius dari pemerintah dan masyarakat dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan tuntunan agama, tidak hanya pendidikan yang mengajarkan pengetahuan tentang Islam,

melainkan bagaimana menjadi seorang muslim yang baik dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

E. Penutup

Wacana pendidikan berbasis iman dan takwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi sebenarnya muncul pada kurun 90-an. Namun, gaung wacana tersebut tidak terdengar lagi beberapa tahun terakhir. Yang terdengar justru pertarungan wacana radikalisme dan liberalisme serta isu terorisme yang melanda umat Islam. Fenomena yang menyedihkan adalah kemerosotan akhlak kaum muda umat Islam serta kegandrungan akan teknologi dengan melupakan ajaran agama. Jurang dikotomi antara ilmu sains dan agama semakin melebar seiring dengan kebutuhan manusia modern untuk berkompetisi secara global.

Sudah saatnya kita berbenah dengan berangkat dari paradigma baru tentang konsep pendidikan yang integral dan seimbang antara ilmu agama dan umum, antara keimanan dan sains. Umat Islam dalam hal ini para generasi muda hendaknya mempersiapkan dirinya untuk mengambil peran yang signifikan di kancah dunia. Agama adalah titik tolak manusia dalam berkarya di bidang apapun, begitupula sains dan teknologi hendaknya mampu mendekatkan manusia kepada *Rabbnya*. Ada baiknya kita merenungi kata-kata bijak berikut: "Manusia dengan ilmu tanpa iman akan menjadi penipu, manusia dengan iman tanpa ilmu akan mudah ditipu".

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdussami', Mushthafa, *Teolojia At Ta'lim*, Cairo: Markaz Al kitab Lin Nasyr, 1999.
- Benyamin, *Metode Pendidikan Islam*, www.fai.uhamkaac.id, 2007.
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah*, Beirut: Daar Al Fikr, 1998.
- Elliott, Delbert S. & Beatrix A. Hamburg, *Violence in American Schools*, Colorado: C.J Petick Hunter Design Associate, 1997.
- Muhadjir, Noeng, *Filsafat Pendidikan Multikultural; Pendekatan Postmodernisme*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2004.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Beirut: Darussalam, 1994.